

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat *Tajhizul Janaiz*

a. Pengertian Jenazah

Dijelaskan oleh Allah SWT pada Al-Quran surat Ali-Imran ayat 185, yang berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (سورة ال عمران : ١٨٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.”

Q.S. Ali-Imran [3] : 185⁸

Setiap makhluk hidup yang hidup di dunia akan merasakan mati, karena semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT tidak ada yang kekal di dunia ini, yang kekal hanya Allah SWT. Adapun orang mati disebut juga meninggal dunia dan orang yang telah meninggal dunia disebut jenazah.

Kata Jenazah jika ditinjau dari segi bahasa (etimologis), berasal dari bahasa arab *جَنَازَةٌ* yang diartikan sebagai “mayat atau usungan

⁸ Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Depok: Cahaya Quran, 2008), 74.

mayat”.⁹ Menurut kamus KBBI arti jenazah adalah “badan atau tubuh yang sudah mati (mayat)”.¹⁰ Menurut istilah, kata jenazah adalah badan yang sudah tidak bernyawa (meninggal dunia) dimana telah keluarnya ruh (nyawa) dari jasad kemudian diletakkan dalam usungan dan biasa di sebut mayat.

b. Pengurusan Jenazah

Pengurusan jenazah termasuk etika dalam Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Dalam islam yang paling inti dan wajib bagi orang yang hidup atas orang yang meninggal yaitu terdapat 4 tahap dalam pengurusan jenazah yaitu: memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Hukum pengurusan jenazah adalah fardhu kifayah, dimana kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam secara keseluruhan. Jika tidak ada seorangpun yang mengerjakannya, semua muslim akan terkena dosanya. Namun, jika telah ada seseorang yang mengerjakannya, maka muslim lainnya gugur tanggung jawabnya.¹¹ Maka wajib dikerjakan bagi kerabat, keluarga, tetangga maupun saudara muslim yang meninggal dunia untuk segera di urus kepengurusan jenazah tersebut karena penting sekali untuk

⁹ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, Kamus Arab-Indonesia-Inggris, (Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2008),70.

¹⁰ Kamus KBBI Online, diakses oleh tanti prasetiowati pada tanggal 28 Maret 2021 jam 12.55 wib.

¹¹ Ahmad Bisyr Syukur, *The Pocket Fiqh*, (Bandung: Grafindo, 2011), 290-291.

dikerjakan bagi seluruh umat muslim jika tidak kerjakan maka dosa baginya.

Adapun tahap-tahap dalam pengurusan jenazah lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Memandikan Jenazah

Setelah seseorang meninggal dunia hendaknya dimandikan terlebih dahulu jenazah tersebut. Sebagaimana mandi wajib karena junub untuk menghilangkan hadast besar dan hadast kecil bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian jenazah wajib dimandikan untuk menghilangkan dan membersihkan dari hadast dan najis yang terdapat pada tubuh jenazah. Hal ini didasarkan atas perintah Rasulullah saw dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ummi ‘Athiyah:

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ نَحْنُ نُعَسِّلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ : (اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ ، إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ ، بِمَاءٍ وَ سِدْرٍ ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَأْفُورًا ، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأْفُورٍ) ، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَانَهُ ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ ، فَقَالَ : (أَشْعِرْهَا إِيَّاهُ). متفق عليه

Dari Ummi ‘Athiyah rodhiyallohu ‘anha, ia berkata, “*Nabi Shollallohu ‘alaihi wa Sallam masuk kepada kami yang sedang memandikan anak wanitanya, beliau bersabda, ‘Mandikanlah tiga*

kali atau lima kali atau lebih banyak dari itu jika kalian memandangnya perlu dengan menggunakan air dan daun bidara dan jadikan kali terakhir dengan dicampur kapur barus (kamper). Setelah selesai memandikannya, kami memberitahu belaiu, lalu beliau memberikan kain sarungnya seraya bersabda, ‘Jadikanlah ia kafan yang langsung menempel ke badannya.’ Muttafaq ‘alaih¹²

Maka mandikanlah mayit secara ganjil: tiga, lima, tujuh, atau lebih sebagaimana pertimbangan kalian. Mempertimbangkan penyiraman air keseluruh tubuh mayit secara ganjil (tiga, lima, tujuh, atau lebih) dengan menggunakan air bersih, kemudian air yang dicampur daun bidara dan untuk terakhir penyiraman gunakan air yang sudah dicampur kapur barus (kamper), hingga pemandi merasa bahwa mayit sudah bersih dan cukup untuk di mandikan.

Syarat Wajib memandikan jenazah:

- a) Jenazah orang Islam
- b) Ada tubuhnya walaupun sedikit
- c) Jenazah itu bukan mati syahid (dalam pertempuran membela Agama Allah)

¹² Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 224.

- d) Jenazah itu bukan mati terbakar, dimana seluruh tubuhnya sudah hangus
- e) Jenazah itu adalah bayi yang bukan mati karena dalam kandungan dan ketika lahir sudah tidak bersuara.¹³

Terdapat beberapa ketentuan dalam memandikan jenazah:

- a) Air yang digunakan adalah air murni yang suci dan juga mensucikan bukan air suci tapi tidak mensucikan. Adapun memandikan jenazah sebaiknya air dingin kecuali jika berhajat pada air panas karena sangat dingin atau karena susah menghilangkan kotorannya. Baik juga memakai sabun atau sejenisnya kecuali untuk membasuh penghabisan. Air pembasuh penghabisan sebaiknya dicampur dengan sedikit kapur barus atau wangi-wangian yang lain.
- b) Tempat memandikan jenazah dianjurkan dengan ruangan tertutup dan tidak dimasuki oleh orang yang tidak bertugas dan berkepentingan dan sebaiknya jenazah diletakkan ditempat yang tinggi, seperti ranjang atau balai-balai.
- c) Yang berhak memandikan jenazah harus berjenis kelamin yang sama dengan jenazah kecuali suami terhadap istrinya dan juga sebaliknya. Jika ada beberapa orang yang berhak

¹³ Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM (Hukum fiqh islam lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), 165.

memandikan, maka yang lebih berhak ialah keluarga yang terdekat dengan mayat, kalau ia mengetahui kewajiban mandi serta dapat dipercaya. Kalau tidak, berpindahlah hak itu kepada keluarga jauh yang berpengetahuan serta amanah (dipercaya).

Urutan orang yang berhak dan paling utama untuk memandikan jenazah orang tertentu berbeda antara jenazah laki-laki dan jenazah perempuan, sebagai berikut:

- a) Bagi jenazah laki-laki,
 - (1) Orang yang mendapat wasiat
 - (2) Bapak, kakek, kerabat dekat dan muhrim laki-laki dan istri dari jenazah
- b) Bagi jenazah perempuan,
 - (1) Ibu, nenek, kerabat dekat dari pihak perempuan
 - (2) Suami dari jenazah¹⁴

Alat-alat yang perlu digunakan maupun disiapkan untuk memandikan jenazah adalah sebagai berikut:

- a) Tempat tidur atau meja dengan ukuran kira-kira tinggi 90 cm, lebar 90 cm, dan Panjang 200 cm, untuk meletakkan mayit

¹⁴ Sahmiar Pulungan, Sahliah, Sarudin, dan Dharmawati, "Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah di MTs Ulumul Quran Medan", Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1, Februari 2020, 29.

- b) Air suci secukupnya di ember atau tempat lainnya (6-8 ember)
- c) Gayung secukupnya (4-6 buah)
- d) Kendi atau ceret yang diisi air untuk mewudhukan mayit
- e) Tebir atau kain untuk menutup tempat memandikan mayit
- f) Gunting untuk melepaskan baju atau pakaian yang sulit untuk dilepas
- g) Sarung tangan untuk memandikan mayit agar tangan tetap bersih bila mayit mempunyai penyakit menular
- h) Sabun mandi secukupnya, baik padat maupun cair
- i) Sampo untuk membersihkan rambut
- j) Kapur barus yang sudah dihaluskan untuk dicampur dalam air
- k) Daun bidara dicampurkan dengan air
- l) Tusuk gigi atau tangkai padi untuk membersihkan kuku mayit dengan pelan
- m) Kapas untuk membersihkan bagian tubuh mayit yang halus seperti mata, hidung, telinga, dan bibir. Adapun untuk menutup lubang yang mengeluarkan cairan atau darah¹⁵

¹⁵ Suyitno, Irwan Suryadi, Moh. Adzkiyaunuha, "Pelatihan tentang Kepengurusan Jenazah di Masjid Hidayatul Muttaqin Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 90-91.

Tata cara memandikan jenazah:

- a) Menaruh jenazah di tempat yang tinggi
- b) Melepaskan pakaian jenazah
- c) Menutupi dengan kain basah untuk mandi
- d) Membasahi seluruh tubuh jenazah dengan air
- e) Mengurus kotoran yang tersisa dari dalam perutnya dengan cara mengurut perut dengan perlahan
- f) Menghilangkan najis dan kotoran dari seluruh tubuh jenazah
- g) Mewudhukan jenazah
- h) Membasuh maupun menyirami tubuh jenazah secara ganjil yaitu tiga, lima, tujuh, atau lebih hingga merasa bahwa jenazah sudah bersih dari hadast dan najis. Diantaranya dengan mencampurkan daun bidara, sampo, dan sebagainya.
- i) Menyiramnya dengan dengan air kapur barus atas kain yang menutupinya untuk yang terakhir
- j) Setelah selesai jenazah dikeringkan menggunakan kain atau handuk dan sejenisnya¹⁶

2) Mengkafani Jenazah

Setelah memandikan jenazah, tahap selanjutnya yaitu mengkafani jenazah. Dalam mengkafani jenazah hendaklah

¹⁶ Ahmad Bisyr Syakur, *The Pocket Fiqh*, (Bandung: Grafindo, 2011), 291.

langsung setelah jenazah dimandikan. Adapun hal-hal yang disunahkan kain kafan, bagi laki-laki hendaknya 3 lapis terdiri dari 1 lapis kain putih, 1 kain baju kurung, dan 1 kain serban. bagi perempuan hendaknya 5 lapis terdiri dari 2 lapis kain putih, 1 kain yang biasa dipakai rangkaian waktu shalat, 1 kain tutup kepala di waktu shalat/mukena, 1 kain baju kurung.¹⁷ Hendaknya kain kafan dibaluri kemenyan serta wangi-wangian dan kain kafan berwarna putih, bagus, bersih, dan menutupi seluruh tubuh.¹⁸ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW;

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ : رواه مسلم

Dari Jabir rodhiyallohu ‘anh, ia berkata, “*Rasulullah Shollallohu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “*Apabila salah seorang dari kami mengkafani saudaranya, hendaklah ia membungkus kain kafannya.*” Diriwayatkan oleh Muslim.¹⁹

Sabda Rasulullah SAW sudah jelas mengenai kain kafan untuk mayit yang dianjurkan untuk menggunakan kain kafan yang bagus, putih, dan bersih dalam mengkafani. Dan mengkafani mayit laki-

¹⁷ Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016), 226.

¹⁸ Sayyid Sabiq, *FIQH SUNNAH 4*, (Bandung: PT Al-ma’arif, 1978), 103-104.

¹⁹ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 226.

laki dengan 3 kain kafan serta mengkafani mayit perempuan dengan 5 kain kafan.

Adapun alat-alat yang perlu dipersiapkan dalam mengkafani jenazah yaitu sebagai berikut:

- a) Kain kafan kurang lebih 12 meter
- b) Kapas secukupnya
- c) Kapur barus yang telah dihaluskan
- d) Kayu cendana yang telah dihaluskan
- e) Sisir untuk menyisir rambut
- f) Tempat tidur untuk membentangkan kain kafan yang sudah dipotong-potong

Selain itu adapula cara membuat kain kafan yang perlu di persiapkan sebelum mengkafani jenazah dengan menggunting kain kafan menjadi beberapa bagian yaitu dengan cara yang sebagai berikut:

- a) Kain kafan sebanyak 3 buah panjangnya disesuaikan dengan tubuh mayit ditambah 50 cm
- b) Tali untuk mengikat yakni 8 helai: 7 helai untuk kain kafan dan 1 helai untuk cawat dengan lebar tali 5-7 cm
- c) Kain untuk cawat. Caranya dengan menggunting kain kafan sepanjang 50 cm lalu dilipat menjadi 3 bagian yang sama.

Salah satu ujungnya dilipat kira-kira 10 cm lalu digunting ujung kanan dan kirinya untuk lubang tali cawat. Lalu masukkanlah tali cawat pada lubang-lubang itu. Dalam cawat ini berilah kapas yang sudah ditaburi kapur barus atau cendana sepanjang cawat.

- d) Kain sorban atau kerudung. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 90/115 cm lalu melipatnya antara sudut yang satu dengan yang lain sehingga menjadi segi tiga. Sorban ini berguna untuk mengikat dagu mayit agar tidak terbuka.
- e) Sarung. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 125 cm atau lebih sesuai dengan ukuran mayit.
- f) Baju. Caranya dengan menggunting kain sepanjang 150 cm atau lebih sesuai dengan ukuran mayit. Kain itu dilipat menjadi dua bagian sehingga membentuk empat persegi Panjang. Lalu gunting sudut bagian tengah menjadi segitiga. Bukalah kain itu sehingga bagian tengah kain akan kelihatan lubang berbentuk belah ketupat. Salah satu sisi dari lubang itu digunting lurus sampai pada bagian tepi, sehingga akan berbentuk sehelai baju.

Di samping itu perlu mempersiapkan kapas sebelum mengkafani jenazah dengan cara kapas dipotong-potong untuk kebutuhan sebagai berikut:

- a) Penutup wajah/muka. Diperlukan 1 helai ukuran 30 cm kapas dengan berbentuk bujur sangkar
- b) 1 helai untuk bagian cawat ukuran 50 cm
- c) 25 helai untuk penutup persendian anggota tubuh mayit ukuran 15 cm
- d) 4 buah berbentuk bulat untuk menutup lubang hidung dan telinga²⁰

Tata cara mengkafani jenazah:

- a) Letakkan tali-tali pengikat kain kafan sebanyak 7 helai, dengan perkiraan yang akan ditali adalah:
 - i) Bagian atas kepala
 - ii) Bagian bawah dagu
 - iii) Bagian bawah tangan yang sudah disedekapkan
 - iv) Bagian pantat
 - v) Bagian lutut
 - vi) Bagian betis

²⁰ Muhammad Munir An-Nabawi, “Pelatihan Keterampilan Penyelenggaraan Jenazah di Gampong Paya Beurandang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara”, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018, 365-366.

- vii) Bagian bawah telapak kaki
- b) Bentangkan kain kafan dengan susunan antara lapis pertama dengan lapis lainnya tidak tertumpuk sejajar, tetapi tumpangkan sebagian saja, sedangkan lapis ketiga bentangkan di tengah-tengah.
- c) Taburkan pada kain kafan kapur barus yang sudah dihaluskan
- d) Letakkan kain serban atau kerudung yang berbentuk segitiga dengan bagian alas di sebelah atas. Letak kerudung ini diperkirakan di bagian kepala mayit (untuk mayit perempuan).
- e) Bentangkan kain baju yang sudah disiapkan. Lubang yang berbentuk belah ketupat untuk leher mayit. Bagian sisi yang digunting dihamparkan ke atas.
- f) Bentangkan kain sarung di tengah-tengah kain kafan. Letak kain sarung ini diperkirakan pada bagian pantat mayit.
- g) Bujurkan kain cawat di bagian tengah untuk menutup alat vital mayit.
- h) Lalu letakkan mayit membujur di atas kain kafan dalam tempat tertutup dan terselubung kain.
- i) Sisirlah rambut mayat tersebut ke belakang.
- j) Pasang cawat dan talikan pada bagian atas.

- k) Tutuplah lubang hidung dan lubang telinga dengan kapas yang bulat.
- l) Sedekapkan kedua tangan mayit dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri.
- m) Tutuplah persendian mayit dengan kapas-kapas yang telah ditaburi kapur barus dan cendana yang dihaluskan, seperti sendi jari kaki, mata kaki bagian dalam dan luar, lingkaran lutut kaki, sendi jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku, pangkal lengan dan ketiak, leher, dan wajah.
- n) Lipatlah kain sarung yang sudah disiapkan.
- o) Pakaikan baju yang sudah disiapkan dan disetiap sisi nya sudah digunting kemudian letakkan di atas dada dan tangan mayit.
- p) Ikatkan serban yang berbentuk segitiga dengan ikatan di bawah dagu.
- q) Lipatkan kain kafan melingkar ke seluruh tubuh mayit selapis demi selapis sambil ditarik ujung atas kepada dan ujung bawah kaki.
- r) Lalu talikan dengan tali-tali yang sudah disiapkan.²¹

²¹ Suyitno, Irwan Suryadi, Moh. Adzkiyaunuha, “Pelatihan tentang kepengurusan jenazah di masjid hidayatul muttaqin desa karang kemiri kecamatan belitang kabupaten oku timur”, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 1, No.1, Juni 2020, 96-97

3) Menyolatkan Jenazah

Tahap selanjutnya menyolatkan jenazah setelah memandikan dan mengkafani jenazah. Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah pada seluruh umat Islam.²²

Syarat-syarat menyolatkan jenazah:

- a) Berwudhu terlebih dahulu (harus suci dari hadas besar atau kecil)
- b) Di lakukan sesudah jenazah dimandikan dan dikafani
- c) Jenazah supaya diarahkan ke kiblat membujur ke utara (kepala di utara dan kaki di selatan)
- d) Hendaknya jenazah itu diletakkan pada tempat yang agak tinggi (di bangku atau kurung batang/keranda)
- e) Imam hendaknya berada di arah kepala jika mayatnya laki-laki, sedangkan jika mayatnya perempuan di arah perut si mayat.
- f) bentuk dan susunan shaf (barisan) sebaiknya berhimpitan membelakang. maksudnya dijadikan 3 atau 4 baris²³

Tata cara shalat jenazah:

Dalam shalat jenazah terdapat 4 kali takbiratul ihram, sebagaimana Hadits Rasulullah saw bersabda;

²² Ahmad Bisyr Syukur, *The Pocket Fiqh*, (Bandung: Grafindo, 2011), 295.

²³ Sulaiman Rasjid, *FIQH ISLAM (Hukum fiqh islam lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), 171.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى
النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَ خَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمِصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَ
كَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا . متفق عليه

Dari Abu Hurairah rodhiyallohu ‘anhu : “*Sesungguhnya Nabi Shollallohu ‘alaihi wa sallam mengumumkan kematian Najasyi di hari kematiannya beliau keluar bersama mereka menuju tempat shalat dan shalat empat kali takbir*”. Muttafaq ‘alaihi²⁴

Dengan demikian dalam melaksanakan shalat jenazah terdapat 4 takbir; pertama, Membaca Al-Fatihah. Kedua, Membaca Shalawat Nabi. Ketiga, Membaca do’a. Dan keempat, membaca doa. Sebelum melaksanakan shalat jenazah dianjurkan membaca niat shalat jenazah sebagaimana melaksanakan shalat lainnya.

a) Takbir pertama. Membaca surat Al-Fatihah,

Sebagaimana hadits dari Tholhah bin ‘Abdulloh bin ‘Auf, yang berbunyi;

وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَوْفٍ , قَالَ : صَلَّىْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عَلَى جَنَائِزِهِ , فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ , قَالَ لِتَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ .

رواه البخارى

²⁴ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 229.

Dari Tholhah bin ‘Abdulloh bin ‘Auf, ia berkata, “*Aku shalat jenazah di belakang Ibnu ‘Abbas, ia membaca Al-Fatihah dan berkata, ‘Agar kamu mengetahui bahwa ia adalah sunah.’*” HR. Bukhori.²⁵

- b) Takbir kedua. Membaca Shalawat Nabi
- c) Takbir ketiga, Membaca doa

Sebagaimana Hadits riwayat muslim yang berbunyi:

وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ . فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ : (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَ أَكْرِمْ نُزُلَهُ وَ وَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَ اغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَ التَّلْحِجِ وَ الْبَرْدِ وَ نَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَ أَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَ قِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَ عَذَابِ النَّارِ) . رواه المسلم

Dari ‘Auf bin Malik rodhiyallohu ‘anhu. ia berkata, “*Rosulullah SAW shalat jenazah, dan aku hafal do’anya: ‘Ya Allah, ampunilah ia, sayangilah, selamatkanlah, maafkanlah ia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah kuburnya, cucilah ia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah ia dari dosa-dosa sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotorannya,*

²⁵ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 231.

gantikanlah rumahnya dengan yang lebih baik dari rumahnya (didunia), gantikan pula istrinya dengan yang lebih baik, masukkanlah ia ke dalam surga, peliharalah ia dari fitnah kubur dan adzab neraka.” HR. Muslim.²⁶

d) Takbir keempat, Membaca doa

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ : (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَ مَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَ لَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ). رواه مسلم و الأربعة

Dari Abu Huroiroh berkata: *“Rasulullah Shollallohu ‘alaihi wa Sallam apabila menshalati jenazah mengucapkan: (Ya Allah ampunilah yang masih hidup dari kami dan telah meninggal yang menyaksikan dari kami dan yang tidak hadir anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan wanita. Ya Allah orang yang Engkau hidupkan diantara kami hidupkanlah ia diatas Islam dan orang yang Engkau wafatkan di antara kami wafatkanlah ias di atas iman. Ya Allah jangan Engkau halangi kami dari pahalanya dan jangan pula Engkau*

²⁶ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 231-232.

sesatkan kami sepeninggalnya).” Diriwayatkan oleh Muslim dan imam yang empat²⁷

4) Menguburkan Jenazah

Menguburkan jenazah adalah tahapan terakhir dalam pengurusan jenazah. Waktu penguburan jenazah boleh dilakukan kapan saja kecuali pada saat matahari terbit hingga masuk waktu dhuha, juga saat matahari teot di atas kepala kita hingga masuk waktu dzuhur, dan sore hari menjelang waktu terbenam matahari. Sedangkan penguburan jenazah pada malam hari hukumnya makruh jika terdesak dengan kondisi tertentu.²⁸ Adapun hal yang penting diperhatikan dalam prosesi menguburkan jenazah sebagai berikut;

- a) Lobang kubur harus dalam agar tidak tercium aroma jenazah dan dimakan oleh hewan pemakan daging.
- b) Mendahulukan kepala jenazah untuk dimasukkan ke liang kubur dengan kepala jenazah dari arah kaki kubur.
- c) Sewaktu jenazah dimasukkan ke dalam kubur, maka membaca do'a "*Bismillah wa 'alaa Millati Rosulillah*"

²⁷ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqolani, *Bulugul Marom Terjemah jilid I*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 232.

²⁸ Ahmad Bisyr Syukur, *The Pocket Fiqh*, (Bandung: Grafindo, 2011), 297.

- d) Menguburkan jenazah harus ditaruh tepi lubang dengan menghadap kiblat dan melapaskan tali pengikat terutama pada wajahnya lalu dianjurkan agar diletakkan tanah di bawah pipi kanan jenazah, kemudian ditutup dengan papan kayu setelah itu ditimbun oleh tanah.
- e) Jika jenazahnya perempuan dianjurkan untuk menutupi dengan kain ketika jenazah dimasukkan ke liang kuburan.
- f) Setelah prosesi menguburkan jenazah selesai, maka bacalah doa agar jenazah diampuni dosanya dan diteguhkan dalam menghadapi pertanyaan malaikat.²⁹

2. Hakikat Kompetensi *Tajhizul Janaiz*

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu, maupun kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.³⁰ Kompetensi adalah peleburan dan pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Selain itu kompetensi ialah perpaduan dari penguasaan

²⁹ Agus Riyadi, *Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang, Dimas*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2013, 213-214.

³⁰ <https://kbbi.web.id/kompetensi>, diakses pada pukul 20:25 WIB tanggal 31 Maret 2020.

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu perbuatan.³¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa kompetensi ialah suatu kemampuan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri sendiri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

b. Kompetensi Mengurus Jenazah

1) Indikator kompetensi mengurus jenazah

Indikator dalam kompetensi mengurus jenazah yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Akbar dan Itsolendra dalam jurnal lentera terdapat enam sebagai berikut:

a) Observasi

Dalam proses pelatihan *tajhizul janaiz* ini siswa akan mengamati semua langkah-langkah dalam pelaksanaan *tajhizul janaiz* mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

³¹ Hanifuddin Jamin, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 10, No. 1, (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh: At-Ta'dib, Juni 2018), 20.

b) Perhitungan dan pengukuran

Kompetensi dalam mengurus jenazah diperlukan keterampilan dalam perhitungan dan pengukuran, dimana siswa mengukur kebutuhan atau alat-alat apa saja yang digunakan seperti mengukur lebar dan panjang kain kafan yang dibutuhkan dan mengetahui pengukuran liang lahat tinggi dan lebar yang dibutuhkan dalam menguburkan jenazah serta mengetahui tinggi kuburan yang disunahkan.

c) Pengenalan ruang dan waktu

Siswa dilatih untuk mengenali, mengetahui dan memahami ruang dan waktu dalam *tajhizul janaiz*, dimana keterampilan ini siswa mampu menentukan arah kiblat untuk menyolatkan jenazah dan mampu berdiri dibelah mana atau diposisi bagian anggota tubuh mayit ketika menjadi imam dan makmum. selain itu siswa mampu mengetahui waktu-waktu yang disunahkan dalam penguburan jenazah.

d) Aplikasi

Siswa mampu mempraktikkan *tajhizul janaiz* secara langsung dengan berkelompok sesuai materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh pelatih.

e) Komunikasi

Siswa mampu mengkomunikasikan dihadapan siswa lainnya mengenai langkah-langkah *tajhizul janaiz* baik memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

f) Klasifikasi

Dengan diadakannya pelatihan *tajhizul janaiz* maka siswa mampu mengembangkan sikap-sikap pada dirinya seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab dan disiplin sesuai materi yang diajarkan.³²

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi mengurus jenazah

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitupun dengan mengurus jenazah. Karena peningkatan kemampuan siswa bisa datang dari faktor luar diri siswa seperti lingkungan serta guru dan faktor dalam diri siswa seperti motivasi, minat dan bakat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi mengurus jenazah yang dikemukakan oleh M. Baidawi dan Siti

³² Muhammad Ali Akbar dan Itsolendra, "Pemahaman Keterampilan Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah atas Pada Materi Memandikan, Mengkafani, dan Mensholatkan Jenazah", Jurnal Lentera, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2020,97.

Rahmawati dalam jurnal Al-Falah, diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor pelatih *tajhizul janaiz*

Pelatih adalah seorang pendidik, pengajar, maupun guru sebagai sumber utama transformasi ilmu pengetahuan dan sebagai sumber utama yang dapat mempengaruhi proses pelatihan serta tingkat kompetensi mengurus jenazah pada siswa. Diantaranya pelatih harus memiliki kemampuan mengajar *tajhizul janaiz* dan memiliki ilmu pengetahuan tentang *tajhizul janaiz*.

b) Faktor siswa

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan intelektual yang berbeda-beda pula. Siswa mampu meningkatkan kompetensi pada dirinya dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi, minat dan bakat, serta ketekunan dalam belajar.

c) Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam pelatihan *tajhizul janaiz* sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mengurus jenazah pada siswa, dimana siswa mempraktikkan secara langsung akan mudah mengetahui, memahami, serta

mengimplementasikan dengan media alat-alat dalam pengurusan jenazah.

d) Faktor alokasi waktu

Dalam pelatihan *tajhizul janaiz* diperlukan waktu yang cukup banyak dan lama karena materi pembelajaran yang diajarkan cukup banyak yang harus disampaikan dan dipraktikkan pada siswa, hingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengurus jenazah.

e) Faktor lingkungan

Lingkungan proses pelatihan *tajhizul janaiz* harus mendukung untuk meningkatkan kompetensi mengurus jenazah seperti lingkungan pondok pesantren, dimana pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting untuk membina, mengajar serta mendidik siswa-siswi secara agama islam dengan baik dan benar serta membimbing secara mendalam ilmu keagamaannya, seperti tentang pengurusan jenazah.³³

³³ M. Baidawi dan Siti Rahmawati, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pembelajaran Fikih tentang Penyelenggaraan Jenazah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru", Jurnal Al-Falah, Vol. XVII, No. 32, Tahun 2017, 190-194.

c. Pelatihan *Tajhizul Janaiz*

1) Pengertian Pelatihan *Tajhizul Janaiz*

Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran terstruktur yang lebih menekankan praktek daripada teori yang dikerjakan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi baik pengetahuan, keterampilan dan sikap/prilaku yang diharapkan dapat dicapai maupun dikuasai oleh peserta pelatihan setelah pelatihan selesai.³⁴

Arti pelatihan yang dikemukakan oleh Ali Chaerudin adalah suatu proses pencapaian kemampuan tertentu pada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan waktu yang relatif singkat dan lebih menekankan praktik daripada teori.³⁵ Dengan demikian pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan praktek dibandingkan teori pelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri individu maupun kelompok.

³⁴ Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan*, (Jakarta: TERANGI, 2018), 1-2.

³⁵ Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 263.

Tajhizul janaiz berasal dari bahasa arab yang artinya pengurusan jenazah. Pengurusan jenazah adalah salah satu hal yang wajib dikerjakan untuk seluruh umat muslim dalam menanggapi jenazah karena hukumnya fardhu kifayah, dalam pengurusan jenazah terdapat empat tahap yang harus dikerjakan oleh umat muslim terhadap jenazah yaitu memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah.

Pelatihan *tajhizul janaiz* adalah suatu proses pembelajaran tentang pengurusan jenazah dengan cara mempraktikkan tata cara setiap tahap dalam pengurusan jenazah yaitu memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah, dengan demikian peserta didik dalam pelatihan *tajhizul janaiz* didorong untuk meningkatkan kemampuan dalam mengurus jenazah baik dari segi pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan.

2) Langkah-Langkah Pelatihan *Tajhizul Janaiz*

Pelatihan *tajhizul janaiz* harus dilaksanakan dengan terencana dan matang sehingga dapat menjawab kebutuhan dan memberikan hasil yang tepat. Dalam pelaksanaan

pelatihan terdapat tiga tahap maupun langkah-langkah, sebagai berikut:³⁶

a) Pra pelatihan (*Pre Training*)

1. Identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan (*training need assessment*)

Training Need Assessment ialah langkah awal yang perlu dilakukan. Sebuah langkah untuk memenuhi kebutuhan pelatihan *tajhizul janaiz* sesuai permasalahan yang ada.

2. Merumuskan sasaran/tujuan pelatihan

Merumuskan tujuan pelatihan adalah hal yang penting untuk menentukan outcome dari pelatihan yang diberikan. Dengan demikian sebelum pelatihan *tajhizul janaiz* perlu dirumuskan terlebih dahulu tujuan pelatihannya sesuai kebutuhan. Adapun dalam merumuskan tujuan pelatihan harus mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Mempersiapkan kurikulum dan materi

Kurikulum pelatihan dan materi merupakan acuan dalam pelaksanaan pelatihan yang disusun sesuai

³⁶ Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan*, (Jakarta: TERANGI, 2018),11.

dengan tujuan pelatihan. Adapun metode pelatihan *tajhizul janaiz* diselaraskan dengan tujuan pelatihan serta materi *tajhizul janaiz* agar memperoleh peningkatan kompetensi mengurus jenazah yang dibutuhkan. Kurikulum disusun berbasis kompetensi yang perlu dicapai dan dijelaskan dalam materi pelatihan *tajhizul janaiz*, metode penyampaian (pembelajaran), proses pembelajaran setiap materi, dan proporsi serta alokasi waktu

b) Pelaksanaan pelatihan (*On Going Training*)

Setelah pra pelatihan *tajhizul janaiz* selanjutnya melakukan pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan *tajhizul janaiz* yang sudah harus disiapkan ialah metode, alat atau media, dan alokasi waktu. Dalam pelaksanaan pelatihan metode adalah sebuah teknik penyampaian materi oleh pelatih terhadap peserta pelatihan. Adapun teknik pelatihan yang harus dipilih ialah melihat representasi peserta/siswa dalam menerima informasi, yaitu:

1. Visual, mampu menerima informasi berdasarkan penglihatan

2. Audiotory, mampu menerima informasi berdasarkan pendengaran
3. Kinesthetic, mampu menerima informasi berdasarkan perasaan

Alat atau media adalah sebuah perantara yang berbentuk alat fisik untuk perangsang penyampaian materi ajar terhadap siswa. Alat atau media yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan harus sesuai materi pelatihan yaitu *tajhizul janaiz* untuk mempermudah stimulus pemahaman dan keterampilan siswa. Selanjutnya alokasi waktu merupakan hal yang penting pula dalam pelaksanaan pelatihan karena menentukan serta menetapkan waktu pelaksanaan yang tepat dapat mencapai tujuan pelatihan yang dibutuhkan.

c) Pasca pelatihan (*Post Training*)

Evaluasi menurut Groundlund dan Linn (1990) yang dikutip oleh Elis Ratnawulan dan Rusdiana mendefinisikan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data maupun informasi yang diperoleh secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi

bertujuan untuk menilai karakteristik siswa dalam proses kegiatan belajar baik kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan).³⁷

Evaluasi pelatihan terdapat empat macam tujuan, sebagai berikut:

1. Memberi masukan untuk perencanaan program pelatihan
2. Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program pelatihan
3. Memberi masukan untuk memodifikasi program pelatihan
4. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program pelatihan³⁸

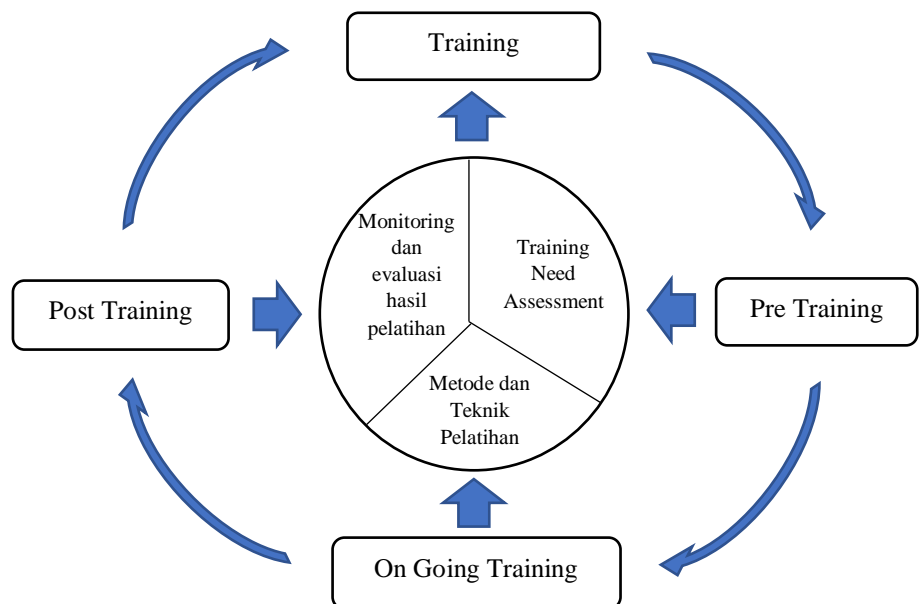
Evaluasi adalah langkah terakhir dalam pelatihan *tajhizul janaiz* setelah melakukan pelaksanaan pelatihan untuk menilai sejauhmana proses pelatihan *tajhizul janaiz* dan untuk mengetahui pencapaian proses *tajhizul janaiz* terhadap tujuan pelatihan. Adapun evaluasi pelatihan

³⁷ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

³⁸ Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan*, (Jakarta: TERANGI, 2018), 16.

yang digunakan adalah model evaluasi kualitatif ialah evaluasi yang menempatkan proses pelaksanaan pelatihan sebagai fokus utama evaluasi. Teknik penilaian yang digunakan dalam pelatihan *tajhizul janaiz* melalui observasi dan wawancara.

Adapun skema langkah-langkah pelatihan, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Langkah-Langkah Pelatihan

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arsyika mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan; dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perawatan Jenazah Dengan Menggunakan Media Alat Peraga Di Kelas IX MTs Al-Huda Dolok Sinumbah Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2016/2017”.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar diantaranya: menerapkan media alat peraga dalam pembelajaran Fikih materi perawatan jenazah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi perawatan kelas IX MTs Al-Huda sebelum dan sesudah diterapkannya media alat peraga, serta mengetahui respon siswa selama diterapkan media alat peraga pada materi perawatan jenazah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Al-Huda Dolok Sinumbah yang berjumlah 30 orang, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, serta melakukan tes.

Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas 62,86 dengan perolehan sebanyak 17 orang siswa yang tidak tuntas yakni dengan persentase ketuntasan klasikal 56,66% sedangkan siswa yang tuntas hanya 13 orang siswa dengan persentase klasikal 43,22%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil

belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas mencapai 78,8 dengan perolehan sebanyak 4 orang siswa yang tidak tuntas yakni dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67% dan terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 43,34%. Sedangkan aktivitas mengajar guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 3,26 (81,66%) dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 3,73 (93,33%). Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,88 (71,87%) dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 3,75 (93,75%). Dari data aktivitas kegiatan guru terjadi peningkatan aktivitas siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II sebanyak 0,87 (21,88%).

2. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Rohemi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; dengan judul “Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqih Tentang Materi Pengurusan Jenazah Kelas X Di MAN 2 Tangerang Tahun Ajaran 2018 M”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai efektivitas metode demonstrasi terhadap pembelajaran fiqih tentang materi pengurusan jenazah kelas X MAN 2 Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan bentuk

metode deskriptif analisis, dan untuk pengambilan datanya menggunakan instrument angket/kuesioner tertutup, wawancara, dan penilaian observasi.

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas metode demonstrasi terhadap pembelajaran fiqih tentang materi pengurusan jenazah kelas X MAN 2 Tangerang termasuk pada kategori tinggi. Dengan diperkuat oleh hasil penilaian observasi yang diperoleh seluruh siswa yang masuk dalam kategori sangat baik atau sangat tinggi.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Kurniawati Burhan mahasiswa program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 dengan judul “Prosesi Kepengurusan Jenazah dalam Perspektif Hadis (Studi Waiburak-Flores)”.

Masyarakat desa Waiburak sangat mempercayai tradisi yang disebut dengan Ohon Hebbo. Tradisi ini merupakan suatu ritual yang sangat penting dilakukan Ketika seseorang meninggal dunia agar mayat dalam keadaan bersih Ketika bertemu dengan Sang pencipta dan keluarga yang ditinggal juga terhindar dari salah dan dosa serta terhindar dari gangguan roh halus. Tradisi yang dipercayai di desa Waiburak juga memberi beban keluarga yang ditinggal. Dalam adat

tersebut, masyarakat sangat memegang teguh dan tidak berani melanggarnya. Tradisi seperti ini dalam hadis tidak diperbolehkan dan bahkan termasuk dalam kategori syirik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Untuk penelitian lapangan, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menganalisa data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknis pengumpulan data melalui wawancara. Adapun untuk penelitian Pustaka, skripsi ini menggunakan metode tematik, kemudian disusun sesuai dengan pemahaman dan disertai penjelasan hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat Waiburak dalam pengurusan jenazah sama dengan perbuatan masyarakat pra-Islam yang percaya bahwa, Ketika mereka melakukan ritual tersebut maka semua dosa dan kesalahan diampuni oleh Allah. Masyarakat Waiburak seakan-akan mereka telah menyekutukan Allah dengan kepercayaannya. Disebut dalam hadis bahwa kepengurusan jenazah hanya terdiri dari 4 hal yaitu, memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan.

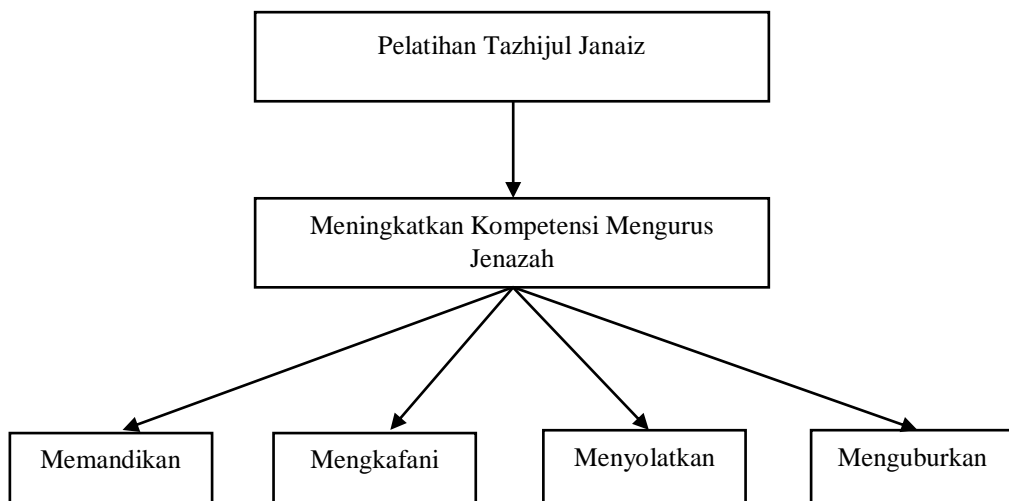
C. Kerangka Berpikir

SMPIT Al-Basyar Jayanti merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki sistem pondok pesantren bagi siswa dan siswinya, dimana dididik, diawasi, diasuh, serta dibimbing selama 24 jam. Siswa dan siswi tersebut selain belajar formal di ruang kelas sesuai jam KBM di sekolah. Adapun belajar informal di pondok pesantren salah satunya belajar tentang kaifiyat shalat dimana belajar mengenai tata cara shalat baik shalat fardu, shalat fardhu kifayah, dan shalat sunnah.

Siswa dan siswi SMPIT Al-Basyar Jayanti sudah terlatih untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah di aula sekolah, tidak hanya berjamaah dengan teman sebayanya adapun shalat berjamaah dengan masyarakat dimasjid ketika terdapat masyarakat yang meninggal dunia kemudian dishalatkan di masjid. Masjid ini adalah salah satu masjid utama yang sering digunakan masyarakat sekitar, dimana letak masjid yang strategis dengan SMPIT Al-Basyar Jayanti membuat siswa mengikutserta menyolatkan jenazah bersama. Siswa SMPIT Al-Basyar Jayanti belum pernah mengadakan pembelajaran mengenai materi pengurusan jenazah secara lengkap, baru memberikan materi bacaan serta doa-doa menyolatkan jenazah.

Peneliti ingin mengadakan Pelatihan *Tajhizul Janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti agar siswa mampu mengenal, mengetahui, memahami,

serta dapat mempraktikkan pengurusan jenazah di masyarakat nanti. Karena pengurusan jenazah ini sangatlah penting untuk dipelajari serta apabila ada kerabat, keluarga, maupun masyarakat sekitar yang meninggal dunia maka hukumnya fardhu kifayah untuk kita kerjakan 4 tahap pengurusan jenazah yaitu memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Dengan demikian diadakan pelatihan *tazhijul janaiz* di SMPIT Al-Basyar Jayanti bertujuan mampu meningkatkan kompetensi mengurus jenazah di masyarakat.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir